

## BAB IV PANDANGAN HADIS TERHADAP RITUAL MEMBAKAR KEMENYAN

### A. Identifikasi Hadis Memberi Sesajen Pada Ritual Membakar kemenyan

Hadis<sup>1</sup> atau *sunnah*<sup>2</sup> Nabi SAW merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang secara struktural menduduki posisi kedua setelah al-Qur'an. Secara fungsional hadis merupakan bayan ( penjelas) terhadap al-Qur'an. Sehingga hadis mempunyai posisi yang sangat signifikan dan strategis dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang masih global. Oleh karena itu, sebagai ummat Islam sangat berkepentingan untuk menggali butir-butir ajaran Islam yang terdapat dalam hadis-hadis tersebut.<sup>3</sup>

Nabi Muhammad SAW adalah penyempurna akhlak. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa beliau di utus oleh Allah SWT ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ  
بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ  
لِأَتَمِّمْ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Hadis berasal dari bahasa arab: *al-hadith* jamaknya *al-ahadith*, *al-hadithan* dan *al-hudthan*. Secara bahasa kata ini memiliki arti: *al-jadid* (yang baru) dan *al-khabar* (kabar atau berita). Lihat Endang Soetari, *Ilmu Hadits*, Bandung, Amal Bakti Press, cet. 2, 1997, h. 1

<sup>2</sup> Sunnah secara etimologi berarti tata cara. Walaupun secara bahasa Hadis dan *Sunnah* berbeda, akan tetapi dari sudut terminologis menurut ahli hadis tidak membedakan keduanya. Menurut mereka baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan, maupun sifat-sifat beliau dan sifat ini berupa sifat fisik, moral, maupun perilaku dan hal itu baik sebelum beliau menjadi Nabi maupun sebelumnya. Lihat Ali Mustafa Yakub, *Kritik Hadis*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2008, h. 32-33. Lihat juga 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Khadits Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, Jakarta, Gaya Media Pratama, Cet. 1, 1998, h. 50

<sup>3</sup> Sayyid Agil Husein al-Munawwar, *Studi Hadis Nabi*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, cet. 1, 2001, h. 8. Lihat juga Said Agil Husein al-Munawwar, *Asbabul Wurud*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2002, h. 3

<sup>4</sup> Serupa dengan Hadis Riwayat Muslim No. 2599 bahwa Rasulullah SAW diutus bukan sebagai pelaknat melainkan sebagai pembawa Rahmat. Lihat Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, *Syarah Shahih Muaslim*, Jakarta, Pustaka Azzam, Jilid 2, Cet. 1, 2010, h.546-547

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlun dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.* (H.R Ahmad)

Tugas beliau adalah mengajak ummat manusia untuk menyembah Allah SWT sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk-Nya yang mempunyai naluri beragama. Sebagaimana halnya para Rasul Allah membawa prinsip aqidah<sup>5</sup> yang sama, yaitu Tauhid<sup>6</sup>. Pembagian tauhid terbagi menjadi dua yakni: (1) *Tauhid rububiyah* secara syar'i adalah keyakinan yang pasti bahwa Allah SWT adalah Tuhan segala sesuatu, penguasa dan pencipta segala sesuatu yang ada di muka bumi ini. Allah SWT pengatur alam semesta dan tidak ada sekutu bagi-Nya, hanya Allah SWT satu-satunya yang maha Suci, yang menciptakan, mengatur dan mengendalikan perkara bagi seluruh makhluk<sup>7</sup>. (2) *Tauhid Uluhiyyah* adalah tauhid mengkhususkan ibadah kepada Allah SWT dengan memurnikan perbuatan, ibadah para hamba semata-mata dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti shalat, zakat, haji, puasa, sadaqah, membaca al-Qur', berzikir, berdoa, nazar, kurban, takut, tawakal, mahabbah (rasa cinta), bertaubat, berbakti kepada

---

<sup>5</sup> Aqidah adalah teoritis yang pertama-tama dituntut dan mendahului segala sesuatu untuk dipercayai dengan keimanan yang tidak boleh dipengaruhi oleh keraguan. Lihat Prof. Dr. Mahmud Syaltut, *Islam Aqidah Dan Syari'ah*, Jakarta, Pustaka Amani, 1986, h. 4

<sup>6</sup> Tauhid merupakan bagian terpenting dalam fitrah yang telah Allah SWT tetapkan pada manusia. Tauhid merupakan inti ajaran dan dakwah seluruh nabi dan Rasul. Tauhid merupakan ilmu tentang mengesakan Allah SWT, meyakini keesaan Allah SWT dalam *rububiyah*-Nya, ikhlas beribadah kepada-Nya serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat kesempurnaannya. Lihat Abu Fatih al-Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, Sukoharjo, Setia Kawan, 1999, h. 198

<sup>7</sup> Said bin Musfir al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Jakarta, Fihrisatu, 2003, h. 77. Lihat juga sebagaimana Allah SWT berfirman "*yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi dan Dia tidak mempunyai anak, dan sekutu bagi-Nya dalam kekuasaannya, dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya*" (Q.S al-Furqan ayat 2). Lihat juga redaksi yang sama Q.S Faatir ayat 3

orang tua, memuliakan tamu dan tetangga. Dengan kata lain Tauhid uluhiyyah adalah mengEsakan Allah dalam ibadah dan ketaatan dengan membersembahkan segala bentuk peribadatan kepada Allah SWT semata<sup>8</sup>.

Dalam hadis Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ سَمِعَ يَحْيَى بْنَ آدَمَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ  
عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنْتُ رِذْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ  
يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ فَقَالَ يَا مُعَاذُ هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ قُلْتُ اللَّهُ  
وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ  
أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ قَالَ لَا تُبَشِّرْهُمْ  
فَيَتَّكِلُوا<sup>9</sup>

Artinya: “Telah bercerita kepadaku Ishaq bin Ibrahim dia mendengar Yahya bin Adam telah bercerita kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Ishaq dari 'Amru bin Maimun dari Mu'adz radliyallahu 'anhu berkata: Aku pernah membonceng di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diatas seekor keledai yang diberi nama 'Uqair lalu Beliau bertanya: "Wahai Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah atas para hamba-Nya

<sup>8</sup> Abu Fatih al-Adnani, *Buku Pintar Aqidah*,..... h. 214. Tauhid uluhiyyah tauhid yang paling penting karena pondasi bagi kehidupan dan syariat, tauhid uluhiyyah hak Allah atas hamba-Nya sebagaimana Allah SWT berfirman” *Hai manusia! Beribadah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, supaya kalian menjadi orang-orang yang bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan sebagai rezeki bagi kalian. Maka jangan kalian menjadikan sekutu bagi-Nya, padahal kalian mengetahui”* (Q.S al-Baqarah ayat 21-22)

<sup>9</sup> Imam Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari Juz IV*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari*, Semarang, CV. Asy Syifa, Jilid 4, Cet. 1, No. 2724, 1993, h. 93-94. Lihat Juga Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, *Syarah Shahih Muaslim*, Jakarta, Pustaka Azzam, Jilid 2, Cet. 1, No. 48, 2010, h. 20. Lihat Juga Muhammad Isa bin Surah At Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi Juz IV*, diterjemahkan oleh Drs. H. Moh. Zuhri. Dipl. TAFL, dkk, *Terjemah Sunan At Tirmidzi*, Semarang, CV. Asy Syifa, Jilid 1, Cet. 1, No. 2781 h. 271. Lihat Juga Imam Abu Abdullah Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut, Dar al-Kutub, Jilid 4, Cet. 3, No. 4296, 2012, h 558. Lihat juga firman Allah SWT “Tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Ku” (Q.S Dzariyat ayat 56)

dan apa hak para hamba atas Allah?" Aku jawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau bersabda: "*Sesungguhnya hak Allah atas para hamba-Nya adalah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan hak para hamba-Nya atas Allah adalah seorang hamba tidak akan disiksa selama dia tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.*" Lalu aku berkata: "Wahai Rasulullah, apakah boleh aku menyampaikan kabar gembira ini kepada manusia?" Beliau menjawab: "Jangan kamu beritahukan mereka sebab nanti mereka akan berpasrah saja." (H.R. Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Demikian juga dengan tugas mereka yaitu merehabilitasikan akhlak yang rusak dengan mengantarkan umat kepada akhlak mulia menuju jalan yang benar kepada Allah SWT, menyembah tiada lain kecuali Allah SWT dan mengajarkan perbuatan yang baik, menjauhi perbuatan yang munkar serta berdiri tegak pada kebenaran, keadilan dan mengikis habis segala macam aktivitas dan kebiasaan yang dapat mengarah kepada perbuatan syirik dan dosa besar.

Lawan dari pada Tauhid adalah syirik, yaitu tindakan mempersekutukan Allah SWT atau memalingkan bentuk peribadatan kepada selain Allah SWT atau menyerupakan Allah SWT dengan Makhlu-Nya<sup>10</sup>. Syirik menurut terminologi ialah menjadikan sekutu bagi Allah dalam *rububiyah-Nya* dan *uluhiyyah-Nya*, asma' (nama-nama) dan sifat-Nya atau salah satunya<sup>11</sup>. Jika seorang hamba meyakini bahwa ada sang pencipta atau sang penolong selain Allah SWT yang berhak untuk disembah maka termasuk musyrik<sup>12</sup>

Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>10</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, Jakarta, Penebar salam, 1997, h. 298

<sup>11</sup> Didiek Ahmad Supadie, Surjani, *Pengantar Agama Islam*, Jakarta, Rajawali pers, 2011, h. 124. Lihat juga Arif Abdullah Fattah Thabbarah, *Dosa Dalam Pandangan Islam*, Bandung, Risalah, 1986, h. 46

<sup>12</sup> Syaikh Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, Jakarta, Darus Sunnah, 2010, h. 75

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْغَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكَ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ<sup>13</sup>

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Sulaiman dari Tsaur bin Zaid dari Abul Ghaitis dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Jauhilah tujuh dosa besar yang membinasakan.*" Para sahabat bertanya: 'Ya Rasulullah, apa saja tujuh dosa besar yang membinasakan itu? ' Nabi menjawab: "*menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang Allah haramkan tanpa alasan yang benar, makan riba, makan harta anak yatim, lari dari medan perang, dan menuduh wanita mukmin baik-baik melakukan perzinahan.*" (H.R. Muslim)

Dalam hadis yang lain juga disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ بُكَيْرٍ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّاقِدُ. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ سَعِيدِ الْجُرَيْرِيِّ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ كَيْفَ الْكَبْرِ؟ (ثَلَاثًا) الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَشَهَادَةُ الزُّورِ (أَوْ قَوْلُ الزُّورِ). وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ فَمَا زَالَ يُكْرِزُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَنَّا

سَكَّتَ<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, *Syarah Shahih Muaslim*, Jakarta, Pustaka Azzam, Jilid 1, Cet. 1 No.145(89), 2010, h. 278-279

<sup>14</sup>Imam Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari Juz III*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari*, Semarang, CV. Asy Syifa, Jilid 3, Cet. 1, No. 2530, 1992, h. 643. Selain itu juga ada di kitab Adab *Tarjamah Shahih Bukhari*, Jilid 8, No.5667 h, 8. Hadis ini Juga diriwayatkan Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, *Syarah Shahih Muaslim*, Jakarta, Pustaka Azzam, Jilid 1, Cet. 1, No.143(87), 2010, h. 276.. Juga Diriwayatkan Oleh Muhammad Isa bin Surah At

Artinya: Amr bin Muhammad bin Bukair Muhammad An-Naqid menceritakan kepadaku, Ismail bin Ulayyah menceritakan kepada kami, dari Sa'a Al Jurairi. Abdurrahman bin Abi Bakrah menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, dia berkata: Dulu kami pernah berada disisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lantas beliau bersabda, "Maukah kalian aku beritahu tentang dosa yang paling besar diantara dosa-dosa besar? (Beliau menyebutkan kalimat ini) sebanyak tiga kali: *Menyekutukan Allah, durhaka kepada orang tua, dan kesaksian palsu* atau dalam sebuah riwayat disebutkan dengan redaksi: perkataan palsu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam (pada waktu itu) duduk bersandar. Beliau terus mengulangi kalimat tersebut sampai kami pun berkata, "Andai saja beliau berhenti bicara." (HR. Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)

Dari beberapa Hadis diatas menjelaskan bahwa syirik adalah suatu perbuatan yang sangat dilarang, sebab perbuatan syirik adalah perbuatan dosa yang sangat besar. Sesuai dengan konsepnya bahwa mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar<sup>15</sup>. Pada ketentuan lainnya, mengenai keEsaan Allah SWT sudah seharusnya diakui adanya bahwa hanya kepada Allah kita menyembah dan meminta pertolongan<sup>16</sup>. Melihat dari konsep yang diuraikan diatas, maka dapat dipahami bahwa segala perbuatan yang memuat unsur diluar tauhid Islam maka perbauatan tersebut adalah perbuatan syirik.

Sebagaimana telah dibahas pada bab terdahulu diketahui bahwa ritual suap makhluk halus pada tradisi *ruwahan* adalah tradisi peninggalan nenek moyang yang telah dilaksanakan secara turun temurun, jauh sebelum Islam masuk ke desa Gunung Raja. Adapun Kepercayaan mereka pada saat itu, erat sekali

---

Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi Juz IV*, diterjemahkan oleh Drs. H. Moh. Zuhri. Dipl. TAFL, dkk, *Terjemah Sunan At Tirmidzi*, Semarang, CV. Asy Syifa, Jilid 4, Cet. 1, No. 4107, 1992, h 624-625

<sup>15</sup> Lihat dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 13

<sup>16</sup> "Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya, (sekiranya tuhan banyak), maka masing-masing tuhan itu akan membawa apa (makhluk) yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu. (Dia-lah Tuhan) yang mengetahui semua yang ghaib dan semua yang tampak. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan". (Q.S Al-Mukminun ayat 91-92). Lihat juga Q.S. Al-Fatihah Ayat 5

hubungannya dengan kepercayaan animisme<sup>17</sup> ditambah lagi dengan pengaruh ajaran agama Hindu yang banyak berhubungan dengan kekuatan alam. Dalam pelaksanaan memberi sesajen pada ritual membakar kemenyan menyebabkan terjadinya percampuran antara ajaran Agama Islam yang tidak boleh memohon selain kepada Allah SWT, dengan ajaran animisme yang masih mempercayai roh-roh yang menguasai manusia. Karena salah satu sifat ajaran animisme adalah mempercayai bahwa makhluk-makhluk halus atau roh-roh ada disekitar manusia kadang-kadang bersikap baik terhadap manusia dan kadang-kadang sebaliknya<sup>18</sup>. Mereka melakukannya kadang kala hanya secara sadar sebagai bagian dari mitos dan kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua mereka. Akan tetapi bagi sekelompok orang yang mempercayainya ritual suap makhluk halus memang memiliki nilai yang sangat sakral. Ritual ini sebagai jembatan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan makhluk ghaib.

Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ. قَالَ إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ. وَقَالَ عُثْمَانُ:  
حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَاِئِلٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شَرِّ حَبِيلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَأَلْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الدُّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلْقَكَ.

---

<sup>17</sup> Animisme berasal dari kata *anima, animae*, dari bahasa latin *Animus*, dan bahasa Yunani *Avepos*, dalam bahasa sansekerta disebut *Prana*, dalam Bahasa Brani disebut ruah yang artinya napas atau jiwa. Jadi animisme adalah tekanan pemujaannya adalah pada makhluk spritual yang obyeknya tidak dapat dilihat oleh mata manusia. Lihat Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, *Perbandingan Agama I*, Cet. 2, Jakarta, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam h. 25

<sup>18</sup> Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, *Perbandingan Agama*,..... h. 27

قَالَ: قُلْتُ لَهُ: إِنَّ ذَلِكَ لَعَظِيمٌ. قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ أَنْ تَفْتُلَ وَلَدَكَ مَخَافَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ. قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ أَنْ تُزَايِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ.<sup>19</sup>

Artinya: Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami. Ishaq berkata: Jarir mengabarkan kepada kami. Utsman berkata: Jarir menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Wa'il, dari Amr bin Syurahbil, dari Abdullah, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Dosa apakah yang paling besar disisi Allah?" Rasulullah menjawab, "*Kamu menjadikan sekutu bagi Allah sedangkan dia telah menciptakanmu.*" Abdullah berkata, "Aku berkata lagi kepada Rasulullah, "Sesungguhnya hal itu memang sebuah dosa yang sangat besar." Abdullah (kembali) berkata, " Aku berkata, "Lantas (dosa)apa lagi (yang lebih besar di sisi Allah)?" Rasulullah menjawab, "*Kemudian kamu membunuh putramu karena khawatir dia ikut makan bersama denganmu.*" Abdullah berkata, "Akupun kembali berkata, "Kemudian apa?" Rasulullah menjawab, "*Kemudian kamu berzina dengan istri tetangamu.*" (HR.Muslim)

Bisa dipahami Hadis diatas bahwa, apabila Meyakini adanya makhluk yang mampu menimbulkan masalah maupun bencana serta bisa mendatangkan keberuntungan, kemakmuran, dan kesejahteraan maka keyakinan ini merupakan keyakinan syirik, karena meyakini adanya tandingan bagi Allah SWT dalam hak mutlak Allah dalam memberi dan menahan suatu manfaat (kebaikan atau keberuntungan) maupun mudhorat (celaka atau bencana)<sup>20</sup>.

Disamping itu juga, bahwa pelaksanaan memberi sesajen pada ritual membakar kemenyan bagi sebagian masyarakat desa Gunung Raja adalah suatu yang ritus dilakukan untuk menentukan kehidupan seseorang atau masyarakat. sehingga pada ritus ini nampak suatu perbuatan yang cenderung mengarah kepada

<sup>19</sup>Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, *Syarah Shahih Muaslim*, Jakarta, Pustaka Azzam, Jilid 2, No.141(86), 2010, h. 272

<sup>20</sup>Allah SWT berfirman "Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya. Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya." Lihat Qur'an Surat Yusuf ayat 106-107

penentruman dunia supranatural<sup>21</sup>. Pada ritual tersebut dipersembahkan bermacam-macam persembahan yang dimaksudkan untuk tujuan tertentu. Setiap melakukan perbuatan tergantung dengan niat. Apabila seseorang melakukan sesuatu atas niat bertujuan untuk meminta keselamatan dan pertolongan kepada selain Allah SWT maka perbuatan tersebut sudah termasuk syirik.

Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَسُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ كِلَاهُمَا عَنْ مَرْوَانَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ  
الْفَزَارِيُّ حَدَّثَنَا مُنْصُورُ بْنُ حَيَّانَ حَدَّثَنَا أَبُو الطُّفَيْلِ عَا مِرْبُنٌ وَائِلَّةٌ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي  
طَلِبٍ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسِرُّ إِلَيْكَ قَالَ فَحَصَبٌ وَقَالَ مَا  
كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسِرُّ إِلَيَّ شَيْعًا يَكْتُمُهُ النَّاسَ غَيْرَ أَنَّهُ قَدْ حَدَّثَنِي بِكَلِمَاتٍ  
أَرْبَعٍ قَالَ فَقَالَ مَا هُنَّ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ قَالَ قَالَ لَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَهُ وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ  
اللَّهِ وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ أَوَى مُحَمَّدًا وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ مِنَّا رَأْيًا رَضٍ<sup>22</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Suraij bin Yunus keduanya dari Marwan, Zuhair berkata: telah mencertikan kepada kami Marwan bin Mu'awiyah Al Fazari telah menceritakan kepada kami Manshur bin Hayyan telah menceritakan kepada kami Abu At Thufail 'Amir bin Wastilah dia berkata: saya berada di samping Ali bin Abu Thalib, tiba-tiba seorang laki-laki datang menemuinya seraya berkata: “Apakah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah menyampaikan suatu rahasia kepadamu (yang tidak diberitahukan kepada manusia)?” Abu Thufail berkata: “Ali pun marah seraya berkata: “Tidaklah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menyampaikan suatu rahasia kepadaku

<sup>21</sup> Riaz Hasan, *Islam Dari Konservatisme Sampai Fundamentalisme*, Jakarta, 1985, h. 113

<sup>22</sup>Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, *Syarah Shahih Muaslim*, Jakarta, Pustaka Azzam, Jilid 13, Cet. 1, No.1978, 2011 h. 382-383. Juga Dirwayatkan Oleh Abu Abdur Rahman Ahmad An Nasa'iy, *Sunan An Nasa'iy VII*, diterjemahkan oleh Ustadz Bey Arifin Yunus Ali Al-Muhdhor, *Tarjamah Sunan An Nasa'iy* Semarang, CV. Asy Syifa, Jilid 4, Cet. 1, 1993, h. 371-372

dan tidak menyampaikan kepada manusia, kecuali bahwa beliau pernah menyampaikan empat hal kepadaku.” Abu Thufail berkata: “Laki-laki tersebut bertanya,”apakah empat perkara itu wahai Amirul Mukminin?” Abu Thufail melanjutkan, “Ali lalu menjawab, “*Allah melaknat orang yang melaknat orang tuanya, melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah, melaknat orang yang menyembunyikan penjahat dan melaknat orang yang memindah batas tanah.*” (HR.Muslim)

Allah melaknat orang yang menyembelih hewan untuk selain Allah SWT. Hadis ini menunjukkan ancaman besar bagi orang yang menyembelih (berkurban) untuk selain-Nya. Dengan laknat Allah SWT yaitu dijauhkan dari rahmatnya. Karena perbuatan ini termasuk dosa yang sangat besar, bahkan termasuk perbuatan syirik kepada selain Allah SWT, maka siapapun yang melakukannya pantas mendapatkan laknat Allah SWT dan diajuhkan dari rahmatnya. Faktor utama yang menjadikan besarnya keburukan perbuatan ini, bukanlah semata-mata karena besar atau kecilnya kurban yang dipersembahkan kepada selainya, tetapi karena besarnya pengagungan dan ketakutan dalam hati orang yang mempersembahkan sembelihan tersebut kepada selain-Nya, yang semua ini merupakan ibadah hati yang agung yang hanya pantas ditunjukkan kepada Allah SWT semata<sup>23</sup>.

Oleh karena itu, meskipun sembelihan yang dipersembahkan sangat kecil dan remeh sekalipun, jika disertai dengan pengagungan dan rasa takut dalam hati kepada selain-Nya, maka perbuatan ini termasuk perbuatan syirik. Sama halnya jika melakukan ritual suap makhluk halus dengan menyajikan serta mempersembahkan sesajian apapun bentuk bendanya, baik benda mati maupun

---

<sup>23</sup> Allah SWT berfirman “Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)”. Lihat Qur’an Surat Al-An’am ayat 162-163

mahluk hidup kepada selain Allah SWT, maka perbuatan ini merupakan kesyirikan dengan derajat syirik besar.

Tetapi sebaliknya apabila suatu perbuatan yang diniatkan segala sesuatunya atas Allah SWT, maka perbuatannya akan diridhai-Nya dan perbuatan tersebut boleh dilakukan selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجَرَ اللَّهُ إِلَيْهِ وَرَسُولُهُ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجَرْتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ<sup>24</sup>

Artinya: “Dari Amiril mu’minin Abu Hafs Umar Khaththab radhiyallahu anhu, diatas mimbar berkata, ia berkata: aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *Sesungguhnya semua perbuatan tergantung niatnya, dan balasan bagi tiap-tiap orang tergantung apa yang diniatkan, barang siapa niat hijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka Hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul, Brang siapa niat hijrahnya karena dunia atau wanita yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang diniatkan*”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Ajaran Islam sangat menentang manusia takut selain kepada Allah SWT, melakukan perbuatan yang mengharamkan yang halal karena perbuatan itu hanyalah tipu daya setan semata. Semua mahluk diciptakan hanya untuk menyembah kepada Allah SWT,

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

<sup>24</sup> Imam Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari Juz I*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari*, Semarang, CV. Asy Syifa, Jilid 1, Cet. 1, No Hadis 55, 1992, h. 51-52. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Nawawi, *Hadits Arba'in An Nawawi*, Jakarta, Husaini Bandung, Cet. 1, 1992, h. 9-10

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ أَنَّ  
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ فِي خُطْبَتِهِ إِنَّ رَبِّي عَزَّوَجَلَّ أَمَرَنِي أَنْ أَعْلَمَكُم  
مَا جَحَلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي فِي يَوْمِي هَذَا كُلُّ مَالٍ تَحَلُّهُ عِبَادِي حَلَالٌ وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُفَاءً  
كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَأَضَلَّتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَمَتُ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرْتُهُمْ أَنْ  
يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أَنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا.<sup>25</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa’id Telah menceritakan kepada kami Hisyam Telah menceritakan kepada kami Qatadh dari Mutharrif dari ‘Iyadh bin Himar, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam suatu hari menyampaikan Khutbah, dalam khutbahnya beliau sampaikan pesan “Rabbku azza wa jalla menyuruhku mengajari kalian hal-hal yang tidak kalian ketahui, dari yang diajarkan-Nya kepadaku hari ini. (firman-Nya): segala harta yang aku berikan kepada hamba-ku adalah halal, Aku ciptakan semua hamba-ku dalam keadaan hanif, kemudian setan mendatangi mereka, menyesatkannya dari agama mereka, mengharamkan apa yang aku halalkan untuk mereka, memerintahkan agar menyekutukan-ku dengan apa-apa yang tidak aku turunkan penjelasannya, kemudian Allah melihat penduduk bumi dan Allah murka kepada mereka, baik berkebangsaan Arab maupun non arab selain sisa-sisa ahli kitab.”(HR. Ahmad)

Disebutkan dalam hadis lain bahwa keyakinan yang menimbulkan kesyirikan juga yang dilakukan oleh kaum Yahudi, dijelaskan dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ  
يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

<sup>25</sup> Al-Hafidz Abi Al-Qosim At-Thabrani, *Mu'jam Al-Kabir Lithabrani*, Maktabah al-Ulum wa Hukum, juz 17, No Hadis 987, 1983, h. 358

أَنَّ أَنَسًا فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ  
 النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمْ هَلْ تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ بِالظَّهْرِ ضَوْءٌ لَيْسَ فِيهَا  
 سَحَابٌ قَالُوا لَا قَالَ وَهَلْ تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ ضَوْءٌ لَيْسَ فِيهَا سَحَابٌ قَالُوا لَا  
 قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا كَمَا تُضَارُونَ  
 فِي رُؤْيَةِ أَحَدِهِمَا إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَدْنَى مُؤَدِّنٍ تَتَّبِعُ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ فَلَا يَبْقَى مَنْ كَانَ  
 يَعْبُدُ غَيْرَ اللَّهِ مِنَ الْأَصْنَامِ وَالْأَنْصَابِ إِلَّا يَتَسَاقَطُونَ فِي النَّارِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ إِلَّا مَنْ كَانَ يَعْبُدُ  
 اللَّهَ بَرًّا أَوْ فَاجِرًا وَعُجْرَاتُ أَهْلِ الْكِتَابِ فَيُدْعَى الْيَهُودُ فَيُقَالُ لَهُمْ مَنْ كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ قَالُوا كُنَّا  
 نَعْبُدُ عَزِيرَ ابْنِ اللَّهِ فَيُقَالُ لَهُمْ كَذَبْتُمْ مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ صَاحِبَةٍ وَلَا وَلَدٍ فَمَاذَا تَبْغُونَ فَقَالُوا  
 عَطِشْنَا رَبَّنَا فَاسْقِنَا فَيُشَارُ أَلَّا تَرُدُونَ فَيُحْشَرُونَ إِلَى النَّارِ كَأَنَّهَا سَرَابٌ يَحْطُمُ بَعْضُهَا بَعْضًا  
 فَيَتَسَاقَطُونَ فِي النَّارِ ثُمَّ يُدْعَى النَّصَارَى فَيُقَالُ لَهُمْ مَنْ كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ قَالُوا كُنَّا نَعْبُدُ الْمَسِيحَ  
 ابْنَ اللَّهِ فَيُقَالُ لَهُمْ كَذَبْتُمْ مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ صَاحِبَةٍ وَلَا وَلَدٍ فَيُقَالُ لَهُمْ مَاذَا تَبْغُونَ فَكَذَلِكَ مِثْلَ  
 الْأَوَّلِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ إِلَّا مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ مِنْ بَرٍّ أَوْ فَاجِرٍ أَنَاهُمْ رَبُّ الْعَالَمِينَ فِي أَدْنَى صُورَةٍ  
 مِنْ الَّتِي رَأَوْهُ فِيهَا فَيُقَالُ مَاذَا تَنْتَظِرُونَ تَتَّبِعُ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ قَالُوا فَارْقِنَا النَّاسَ فِي  
 الدُّنْيَا عَلَى أَفْقَرٍ مَا كُنَّا إِلَيْهِمْ وَلَمْ نُصَاحِبْهُمْ وَنَحْنُ نَنْتَظِرُ رَبَّنَا الَّذِي كُنَّا نَعْبُدُ فَيَقُولُ أَنَا رَبُّكُمْ  
 فَيَقُولُونَ لَا نُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا<sup>26</sup>

<sup>26</sup> Imam Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari Juz VI*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari*, Semarang, CV. Asy Syifa, Jilid 6, Cet. 1, No Hadis 4348, 1993, h.157-160

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin 'Abdul 'Aziz Telah menceritakan kepada kami Abu 'Umar Hafsh bin Maisarah dari Zaid bin Aslam dari 'Atha bin Yasar dari Sa'id Al Khudri radliyallahu 'anhu dia berkata: Sejumlah orang pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Wahai Rasulullah, apakah kami dapat melihat Allah pada hari kiamat?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Ya, apakah kalian merasa kesulitan melihat matahari yang terang benderang serta tidak ada mendung?" Mereka berkata: "Tidak wahai Rasulullah!" lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apakah kalian merasa kesulitan melihat rembulan pada malam purnama yang tidak ada mendung dibawahnya?" Mereka berkata: "Tidak, wahai Rasulullah!" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya kalian akan melihat-Nya kelak pada hari kiamat tanpa merasa kesulitan sebagaimana kalian melihat salah satu dari keduanya.

Pada hari kiamat, sang penyeru akan mengumumkan, setiap umat mengikuti apa yang mereka sembah. Maka mereka yang menyembah selain Allah seperti berhala dan tuhan-tuhan yang lain akan berjatuh ke Neraka. Hingga yang tinggal hanyalah mereka yang menyembah Allah baik orang-orang yang sholeh maupun orang yang jahat dan sejumlah orang dari ahlul kitab. Kemudian orang Yahudi akan dipanggil, Allah akan bertanya kepada mereka: "Apa yang kamu sembah?" Mereka menjawab: "Kami menyembah Uzair putra Allah." Maka akan dikatakan kepada mereka: "Kalian adalah para pendusta! Karena Allah tidak pernah mengambil istri atau memiliki anak. Apa yang sekarang kalian inginkan?" Mereka menjawab: "Kami sangat haus ya Rabb, maka berilah kami minum." Maka mereka digiring dan ditunjukkan, "Minumlah". Pada saat itulah mereka akan dikumpulkan di dalam api neraka yang bentuknya seperti fatamorgana yang saling merusak satu sama yang lainnya. Kemudian mereka akan ditenggelamkan ke dalam api neraka.

Setelah itu orang-orang Nashrani akan dipanggil, "Apa yang kamu sembah?" Mereka menjawab: "Kami menyembah Al Masih putra Allah." Maka dikatakan kepada mereka: "Kalian adalah para pendusta! Karena Allah tidak pernah mengambil istri atau memiliki anak. Apa yang sekarang kalian inginkan?" Maka mereka menjawab sebagaimana orang Yahudi dan bernasib sama seperti mereka. Hingga tidak tersisa kecuali mereka yang hanya beribadah kepada Allah dari kalangan orang sholeh maupun orang yang berbuat kejahatan. Allah akan mendatangi mereka dalam bentuk yang mendekati gambaran mereka tentang Dia dalam benak mereka. Akan dikatakan kepada mereka: "Apa yang kalian tunggu? Setiap bangsa mengikuti tuhan yang disembahnya di dunia." Mereka akan menjawab: "Kami meninggalkan orang-orang di dunia ketika kami sedang sangat membutuhkan mereka dan kami tidak mengambil mereka sebagai tandingan. Sekarang kami sedang menunggu Rabb kami yang kami

sembah." Maka Allah akan berkata: "Akulah Rabb kalian." mereka akan senantiasa berkata: "Kami tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun." (H.R. Bukhari)

Oleh karena itu jika ritual ini dilakukan atas dasar rasa takut kepada roh-roh atau makhluk-makhluk ghoib karena gangguan atau kemarahannya, takut bahaya yang akan terjadi karena mengabaikannya, dengan maksud agar bencana yang sedang terjadi segera berhenti atau bencana yang dikhawatirkan tidak akan terjadi, agar keberuntungan dan keberhasilan serta kemakmuran segera datang menghampiri<sup>27</sup>. Sebenarnya Rasa takut adalah ibadah hati. Setiap ibadah tidak boleh ditunjukkan kepada selain Allah SWT (baik itu jin, makhluk halus ataupun manusia)<sup>28</sup>. Maka Allah haramkan surga bagi mereka yang melakukan perbuatan tersebut<sup>29</sup>

Namun apabila melakukan ritual sesajen ini hanya bertujuan sekedar untuk memberikan makanan bagi para roh tersebut dengan anggapan bahwa para roh akan datang kemudian memakanya, maka ini merupakan anggapan yang keliru dari beberapa sisi yaitu: bertentangan dengan hadis yang menjelaskan tentang alam barzakh (kubur) bahwa keadaan para hamba yang dicabut nyawanya ada dua bentuk. Jika ia termasuk hamba yang baik dan beruntung, maka ia mendapat nikmat kubur yang cukup dari tuhan-Nya. Namun, bila ia termasuk hamba yang

---

<sup>27</sup> Allah SWT berfirman "Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kalian benar-benar oarang yang beriman." lihat Qur'an surat Ali'Imran ayat 175

<sup>28</sup> Allah SWT berfirman yang Artinya: "*Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat*". Lihat Q.S. Al-Jinn ayat 6.

<sup>29</sup> "*Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu*". Lihat Q.S. Al-Maidah ayat 72

kurang baik atau tidak beruntung (berdosa), maka siksa kubur yang akan ia dapatkan dari Tuhan-Nya sehingga tidak mungkin baginya untuk bisa lari dari siksa kubur-Nya.

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ عَنْ ابْنِ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَطَاءٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَيِّتُ تُحْضِرُ الْمَلَائِكَةَ فَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ صَالِحًا قَالُوا اخْرُجِي أَيْتُهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ كَمَا نَتَّ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ اخْرُجِي حَمِيدَةً وَأَبْشِرِي بِرُوحٍ وَرَيْحَانٍ وَرَبِّ غَيْرِ غَدَبَانِصَ فَلَا يَزَالُ يُقَالُ لَهَا ذَلِكَ حَتَّى تَخْرُجَ ثُمَّ يُعْرَجُ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ فَيُفْتَحُ لَهَا فَيَقَالُ مَنْ هَذَا فَيَقُولُونَ فُلَانٌ فَيَقَالُ مَرْحَبًا بِالنَّفْسِ الطَّيِّبَةِ كَمَا نَتَّ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ إِذْ حُلِيَ حَمِيدَةً وَأَبْشِرِي بِرُوحٍ وَرَيْحَانٍ وَرَبِّ غَيْرِ غَضَبَانٍ فَلَا يَزَالُ يُقَالُ لَهَا ذَلِكَ حَتَّى يُنْتَهَى بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي فِيهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ السُّوءِ قَالَ اخْرُجِي أَيْتُهَا النَّفْسُ<sup>30</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Syababah dari Ibnu Abu Dzi'b dari Muhammad bin 'Amru bin 'Atha' dari Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: Mayit akan didatangi malaikat, jika ia seorang yang shalih, maka para malaikat akan berkata: "Keluarlah wahai jiwa yang baik yang berada dalam tubuh yang baik. Keluarlah dengan terpuji dan bergembiralah dengan kenyamanan serta wewangian, dengan Rabb yang tidak akan murka." Dan seruan itu terus diserukan kepadanya sampai jiwanya keluar. Kemudian dia akan diangkat ke langit dan ditanya: "Siapakah orang ini? Mereka (para Malaikat) menjawab: "Fulan." Maka dikatakan kepadanya: "Selamat datang wahai jiwa yang baik, yang berada dalam tubuh yang baik keluarlah dengan terpuji dan bergembiralah dengan kenyamanan serta wewangian, dan dengan Robb yang tidak akan

<sup>30</sup> Imam Abu Abdullah Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut, Dar al-Kutub, cet 3, jilid 4 2012, h. 541

murka.” Dan seruan itu terus di serukan kepadanya sampai ia tiba di langit yang terdapat Allah ‘azza wajalla di sana. Namun jika mayit tersebut dari orang jahat, maka akan dikatakan (kepadanya): keluarlah wahai jiwa yang ada dalam tubuh yang jahat, keluar dengan tercela dan terimalah air yang panas dan bau yang busuk, serta siksaan lainnya yang berlipat ganda.” Seruan itu terus saja di serukan sampai jiwanya keluar. Kemudian dia akan diangkat ke langit, maka (pintu langit) tidak akan dibukakan untuknya. Di tanyakan kepadanya: “Siapakah orang ini?” di jawab:”Fulan.” Lalu dikatakan: tidak ada ucapan selamat untuk jiwa yang jahat yang terdapat dalam tubuh yang jahat, kembalilah dengan tercela, karena tidak akan dibukakan pintu-pintu langit untukmu.” Kemudian dia diturunkan dari langit, maka ia kembali ke dalam kubur.” (HR. Ibn Majah)

Maka meyakini bahwa yang datang dan memakan sesajian tersebut adalah roh dari kalangan makhluk halus (jin/syaithon), maka perbuatan tersebut merupakan hal yang sia-sia dan mubazir, karena Allah SWT dan Rasul-Nya tidak pernah memerintahkan demikian. Jika diantara kita mengatakan bahwa sesajian atau makanan yang diberikan untuk para arwah yang telah meninggal benar-benar berkurang atau habis, maka ini tidak terlepas dari dua kemungkinan. Pertama, bisa jadi diambil atau dimakan makhluk yang kasat mata dari kalangan manusia atau hewan. Kedua, bisa jadi pula dicuri oleh makhluk yang tidak kasat mata dari kalangan jin.

Maka sebab itu Umat Islam hendaknya menghindari perbuatan-perbuatan yang tergolong sebagai kesyirikan. Sebab jika dilakukan, akibatnya sangat berbahaya yaitu dapat membuat seseorang tergolong melakukan dosa besar, membuat pelakunya masuk ke dalam neraka, dan akan dilaknat oleh Allah SWT<sup>31</sup>.

---

<sup>31</sup> Allah SWT berfirman:”*sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan dia mengampuni apa(dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki.Barang siapa mempersekutukan Allah,maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.*” Lihat Q.S. An-nisa ayat 48

Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda di beberapa hadis dibawah ini bahwa, sebegaima Rasulullah SAW Bersabda :

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا الْمُؤَبَقَاتِ الشِّرْكَ بِاللَّهِ

وَالسِّحْرِ<sup>32</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Abdul Aziz bin Abdullah dia berkata: telah menceritakan kepadaku Sulaiman dari Tsaur bin Zaid dari Abu Al Ghaits dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Jauhilah hal-hal yang membinasakan yaitu menyekutukan Allah dan sihir.” (H.R. Bukhari)

Hadis diatas memerintahkan umat islam hendak menghindari perbuatan syirik, karena hal tersebut merupakan perbuatan yang membinasakan.

Dalam hadis lain juga disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ. حَدَّثَنَا أَبِي وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ وَكَعْبٍ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَقَالَ ابْنُ مُمَيَّرٍ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ. وَقُلْتُ أَنْ: وَمَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ

شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ.<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Imam Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari Juz VII*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari*, Semarang, CV. Asy Syifa, Jilid 7, Cet. 1, No Hadis 5473, 1993, h.526-527

<sup>33</sup> Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, *Syarah Shahih Muaslim*, Jakarta, Pustaka Azzam, Jilid 2, Cet. 1, 2010, No Hadis 150-(92), h. 300. Hadis yang serupa Juga diriwayatkan oleh Imam Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari Juz VII*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari*, Semarang, CV. Asy Syifa, Jilid 2, Cet. 1, No Hadis 1185, 1992, h. 216

Artinya: Muhammad bin Abdillah bin Numair menceritakan kepada kami, ayahku dan waki' menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Syaqiq, dari Abdullah, (dalam hal ini) Waki' menggunakan redaksi, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda." Sedangkan Ibnu Numair menggunakan redaksi, "Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda." Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan menyekutukan sesuatu dengan Allah, Maka dia akan masuk neraka.*" Aku berkata, "*Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan sesuatu dengan Allah, Maka dia akan masuk surga*" (HR.Muslim)

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلُ الْأَحَدَبِ عَنِ الْمَعْرُورِ بْنِ  
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا بَنِي آتٍ مِنْ رَبِّي : سُوَيْدٌ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ  
 فَأَخْبَرَنِي أَوْ قَالَ بَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ  
 سَرَقَ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ<sup>34</sup>

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Mahdiy bin Maymun telah menceritakan kepada kami Washil Al Ahdab dari Al Ma'rur bin Suaid dari Abu Dzar radliyallahu 'anhu berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Baru saja datang kepadaku utusan dari Rabbku lalu mengabarkan kepadaku" atau Beliau bersabda: "*Telah datang mengabarkan kepadaku bahwa barangsiapa yang mati dari ummatku sedang dia tidak menyekutukan Allah dengan suatu apapun maka dia pasti masuk surga*". Aku tanyakan: "Sekalipun dia berzina atau mencuri?" Beliau menjawab: "*Ya, sekalipun dia berzina atau mencuri*". (H.R Bukhari)

Dari beberapa hadis diatas menegaskan bahwa apabila seorang hamba meninggal dunia sedangkan dia dalam keadaan menyekutukan Allah SWT atau meyakini ada Tuhan selain Allah maka dia akan masuk Neraka, yang sebaliknya apabila seorang hamba meninggal dengan keyakinan yang sepenuhnya bahwa

---

<sup>34</sup> Imam Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari Juz II*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari*, Semarang, CV. Asy Syifa, Jilid 2, Cet. 1, No Hadis 1184, 1993, h. 216. Hadis yang serupa juga diriwayatkan oleh Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, diterjemahkan oleh Misbah, *Syarah Shahih Muaslim*, Jakarta, Pustaka Azzam, Jilid 11, Cet. 1, No Hadis 41-(1709), 2011, h.579-580

tiada Tuhan lain selain Allah maka dia akan masuk surga. Sekalipun mereka berzina dan mencuri.

Hadis dengan Redaksi yang sama juga disebutkan dalam riwayat Muslim bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا  
 أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْنِينِي مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ قَالَ  
 تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ ذَا رَحِمِكَ فَلَمَّا أَدْبَرَ قَالَ رَسُولُ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ تَمَسَّكَ بِمَا أُمِرَ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ إِنَّ تَمَسَّكَ بِهِ<sup>35</sup>

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya at-Tamimi telah mengabarkan kepada kami Abu al-Ahwash. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwash dari Abu Ishaq dari Musa bin Thalhaf dari Abu Ayyub dia berkata: "Seorang laki-laki mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, seraya bertanya: 'Tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang mendekatkanku dari surga dan menjauhkanku dari neraka?' Beliau menjawab: 'Kamu menyembah Allah, tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyambung silaturrahim dengan keluarga.' Ketika dia pamit maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika dia berpegang teguh pada sesuatu yang diperintahkan kepadanya niscaya dia masuk surga.'" (H.R.Muslim)

Hadis diatas Menceritakan seorang laki-laki mendatangi Rasulullah, dan diberitahukan amalan yang mendekatkan suga dan menjauhkan dari neraka,

<sup>35</sup> Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, *Syarah Shahih Muaslim*, Jakarta, Pustaka Azzam, Jilid 2, Cet. 1, No Hadis 43 (26), 2010, h. 10

yakni adalah kita umat muslim menyembah Allah, tidak membuat sekutu baginya, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan menyambung silahturahmi dengan keluarga. Artinya kita diperintahkan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi perbuatan yang dilarang maka niscaya kita akan masuk surga.

Dalam hadis lain Rasulullah juga menyebutkan bahwa:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مُجَادَلَةٌ أَحَدِكُمْ فِي الْحَقِّ يَكُونُ لَهُ فِي الدُّنْيَا بِأَشَدِّ مُجَادَلَةٍ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِرَبِّهِمْ فِي إِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ أُدْخِلُوا النَّارَ قَالَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِخْوَانُنَا كَانُوا يُصَلُّونَ مَعَنَا وَيَصُومُونَ مَعَنَا وَيَحُجُّونَ مَعَنَا فَأَدْخَلْتَهُمُ النَّارَ قَالَ فَيَقُولُ اذْهَبُوا فَأَخْرِجُوا مَنْ عَرَفْتُمْ مِنْهُمْ قَالَ فَيَأْتُونَهُمْ فَيَعْرِفُونَهُمْ بِصُورِهِمْ فَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ النَّارُ إِلَى أَنْصَافِ سَاقِيهِ وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ إِلَى كَعْبِيهِ فَيُخْرِجُونَهُمْ فَيَقُولُونَ رَبَّنَا قَدْ أَخْرَجْنَا مِنْ أَمْرَتِنَا قَالَ وَيَقُولُ أَخْرِجُوا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ وَزُنُ دِينَارٍ مِنَ الْإِيمَانِ ثُمَّ قَالَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ وَزُنُ نِصْفِ دِينَارٍ حَتَّى يَقُولَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ وَزُنُ ذَرَّةٍ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ فَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْ فَلْيَقْرَأْ هَذِهِ الْآيَةَ ( إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ إِلَى عَظِيمًا<sup>36</sup>)

Artinya: “Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Rafi', dia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, dia berkata: telah memberitakan kepada kami Ma'mar dari Zaid bin Aslam dari

<sup>36</sup> Abu Abdur Rahman Ahmad An Nasa'iy, *Sunan An Nasa'iy*, diterjemahkan oleh Ustadz Bey Arifin Yunus Ali Al-Muhdhor, *Tarjamah Sunan An Nasa'iy* Semarang, CV. Asy Syifa, Jilid 3, Cet.1, No Hadis 2991, 1993, h.389

'Atho` bin Yasar dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perdebatan salah seorang di antara kalian tentang haqnya di dunia, tidaklah lebih dahsyat daripada perdebatan kaum mukminin kepada Tuhan mereka tentang saudara-saudara mereka yang dimasukkan ke Neraka, beliau bersabda: "Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, dahulu saudara-saudara kami sholat bersama kami, berpuasa bersama kami dan berhaji bersama kami namun Engkau memasukkan mereka ke Neraka, beliau bersabda: " Allah berfirman: "Pergilah, lalu keluarkanlah siapa yang kalian kenal di antara mereka." Beliau bersabda: "Lalu mereka mendatangi mereka dan mengenali mereka dengan bentuk mereka, di antara mereka ada yang terbakar hingga setengah betisnya, di antara mereka ada yang terbakar hingga mata kakinya, lalu mereka mengeluarkannya seraya berkata: "Wahai Tuhan kami, kami telah mengeluarkan orang yang Engkau perintahkan." Beliau bersabda: "Lalu Allah berfirman: "Keluarkan siapa saja yang di hatinya terdapat keimanan seberat satu dinar." lalu Dia berfirman lagi: "Siapa yang di hatinya terdapat keimanan seberat setengah dinar." Hingga Dia mengatakan: "Siapa yang di hatinya terdapat keimanan seberat biji Dzarroh (atom)." Abu Sa'id berkata: "Barang siapa yang tidak percaya maka hendaknya ia membaca ayat ini: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."* (Sunan Nasa'i)

Sebagaimana disebutkan hadis diatas bahwa Allah tidak akan mengampuni perbuatan dosa yang menyekutukan Allah, dan Allah akan mengampuni semua dosa kecuali dosa syirik kepada Allah, bagi siapapun yang dikendakinya. Karena sesungguhnya perbuatan menyekutukan Allah adalah perbuatan dosa besar.

Dalam Hadis riwayat Ibnu Majah juga disebutkan bahwa Rasulullah SAW Bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَلْفٍ الْعَسْفَلَايِيُّ حَدَّثَنَا رَوَّادُ بْنُ الْجَرَّاحِ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ ذَكْوَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُسَيْبٍ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ

أَخَوْفَ مَا أَخَوْفُ عَلَى أُمَّتِي الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ أَمَا إِنِّي لَسْتُ أَقُولُ يَعْْبُدُونَ شَمْسًا وَلَا قَمَرًا وَلَا وَثَنًا  
وَلَكِنْ أَعْمَالًا لِغَيْرِ اللَّهِ وَشَهْوَةً خَفِيَّةً<sup>37</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Khalaf Al 'Asqalani telah menceritakan kepada kami Rawwad bin Al Jarrah dari 'Amir bin Abdullah dari Al Hasan bin Dzakwan dari 'Ubadah bin Nusai dari Syaddad bin Aus dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya sesuatu yang paling saya khawatirkan atas ummatku adalah syirik kepada Allah, saya tidak mengatakan bahwa mereka menyembah matahari dan juga rembulan, tidak pula menyembah berhala, akan tetapi mereka beramal untuk selain Allah dan syahwat yang tersembunyi.*" (H.R Ibnu Majah)

yang dikhawatirkan Rasulullah SAW kepada umatnya (muslim) adalah menyekutukan Allah, dia tidak mengatakan bahwa umatya menyembah matahari, berhala dan lain sebagainya tetapi mereka umatku beramal untuk selain kepada Allah SWT dengan syahwat yang tersembunyi.

Dikatakan juga bahwa Rasulullah SAW Bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيَمَا قُرِيَ عَلَيْهِ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْاِحْمِيسِ فَيُغْفَرُ  
لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ فَيُقَالُ أَنْظِرُوا هَذِينَ حَتَّى  
يَصْطَلِحَ أَنْظِرُوا هَذِينَ حَتَّى يَصْطَلِحَ أَنْظِرُوا هَذِينَ حَتَّى يَصْطَلِحَ<sup>38</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dari Malik bin Anas dari apa yang telah dibacakan kepadanya dari Suhail dari Bapakny dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan kamis. Semua dosa hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan*

<sup>37</sup> Imam Abu Abdullah ibnu Majah, Sunan ibnu Majah, Beirut, Dar al-Kutub, Jilid 4, Cet. 3, No Hadis 4205, 2012, h.512

<sup>38</sup> Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, diterjemahkan oleh Misbah, Syarah Shahih Muslim, Jakarta, Pustaka Azzam, Jilid 16, Cet. 1, No Hadis 35-(2565), 2011, h. 461-462

*sesuatu akan diampuni, kecuali bagi orang yang antara dia dan saudaranya terdapat kebencian dan perpecahan."* Lalu dikatakan: "Tanggulkanlah dua orang ini hingga mereka berdamai! Tanggulkanlah dua orang ini hingga mereka berdamai! Tanggulkanlah kedua orang ini hingga mereka berdamai" (H.R. Muslim)

Memahami hadis diatas bahwa pintu-pintu surga dibuka pada hari senin dan kamis, semua dosa seorang hamba yang tidak menyekutukan Allah SWT dengan apapun maka akan diampuni.

Maka dapat disimpulkan bahwa dari beberapa hadis yang telah penulis identifikasikan ternyata semua Hadis mengancam keras perbuatan syirik. Perbuatan syirik harus dihapuskan dan dijauhkan, oleh karena perbuatan syirik ini adalah perbuatan yang dapat menimbulkan dosa yang paling besar yang tidak diampuni oleh Allah SWT<sup>39</sup>. Selain dosa syirik merupakan dosa yang besar, syirik dapat menghapus semua amal perbuatan baiknya, serta memasukkan pelakunya kekal di neraka jika meninggal dunia dalam keadaan belum bertaubat dari kesyirikannya. perbuatan syirik ini dapat menjadikan manusia mendapat kedudukan yang paling rendah, karena telah menyembah kepada benda-benda atau makhluk ciptaan Allah yang tidak bisa memberikan apa-apa dan serta dapat mengakibatkan pelakunya keluar dari agama Islam<sup>40</sup>

Untuk menghilangkan atau melenyapkan perbuatan syirik ini maka umat Islam harus memahami dan mengamalkan aqidah tauhid yang dibawa dan diajarkan Nabi Muhammad SAW. Untuk mengetahui aqidah Islam yang murni haruslah bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis.

---

<sup>39</sup> "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa karena ia disekutukan, sebaliknya akan mengampuni dosa selainnya bagi siapa yang dia kehendaki" Lihat Al-Qur'an Terjemah, Departemen Agama RI,, Jakarta yayasan Penyelenggara penerjemah/ penafsir Al-Qur'an, 1970, h. 126

<sup>40</sup> Didiek Ahmad supadie, Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*,.... h. 127

## **B. Analisis Tradisi Membakar Kemenyan Menurut Hadis**

Tradisi merupakan warisan budaya pada masa lampau yang masih berlaku dalam kebudayaan sekarang akan tetapi tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi merupakan keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia. Indonesia kaya akan budaya seperti ritual adat dalam berbagai tradisi budaya<sup>41</sup>. Masing-masing daerah memiliki kekhasan tersendiri dalam melaksanakan ritualnya, dimana masyarakat Indonesia terdiri dari ratusan suku serta adat-istiadat yang berbeda-beda berdasarkan kebiasaan yang masih dipertahankan sampai saat ini. Kebudayaan, kepercayaan dan tradisi tetap mereka jaga. Kegiatan agama didasarkan atas pondasi yang berakar pada kepercayaan yang sama yaitu tentang hakikat alam semesta, pusat hubungan keluarga patrilineal dan sangat mengagungkan kepercayaan terhadap hal-hal ghoib dan roh-roh<sup>42</sup>.

Adat atau tradisi sendiri suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok masyarakat yang kemudian kegiatan tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pada daerah atau tempat tertentu. Sebagian dari masyarakat menganggap setiap kebiasaan yang dilakukan tersebut sebagai sebuah keyakinan, dengan kata lain sebagian dari masyarakat yakin bahwa dengan melakukan kebiasaan tersebut mereka akan mendapat perlindungan. Keyakinan-keyakinan tersebut menjadikan mereka melenceng dari pemahaman agama.

---

<sup>41</sup> Wahjudidja, *Ilmu Sosial Budaya*, Jakarta, Ombak, 2012, h. 6-7

<sup>42</sup> Rina Yuliana, *Nilai-Nilai Teologi Dalam Tradisi Bakar Kemenyan Perspektif Masyarakat Gampong Lhok Rameuan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya*, **Skripsi**, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2020, h. 1

Seperti yang sudah penulis bahas pada bab sebelumnya bahwa Salah satu tradisi yang masih dilakukan di beberapa desa yang terdapat di kabupaten khususnya di desa Gunung Raja Kecamatan Penukal Kabupaten PALI yaitu tradisi *ruwahan*. Didalam tradisi *ruwahan* sebagian masyarakat masih melakukan *ruwahan* dengan cara melaksanakan ritual<sup>43</sup> membakar kemenyan atau melakukan sesajen kepada arwah nenek moyang.

Kemenyan adalah getah atau resin yang dihasilkan *pohon* kemenyan (*styrax*spp). Sejarah pengolahan kemenyan banyak ditemukan pada daerah Tapanuli Sumatra utara telah berlangsung sejak abad ke-17, serta telah memberikan kontribusi sebesar 70% terhadap perekonomian petani. Pohon kemenyan dikelola dalam bentuk hutan atau kebun campuran. Terdapat empat jenis kemenyan penghasil getah bernilai ekonomis, namun hanya dua jenis utama yang disadap yaitu kemenyan toba (*S.sumatrana* J.J.Sm) dan kemenyan *durame*<sup>44</sup>.

Diantara keduanya, kemenyan toba lebih lebih disukai karena memiliki kualitas getah yang lebih baik (padat dan jernih) serta harga jualnya relatif lebih tinggi. Tananaman kemenyan yang dimanfaatkan berupa getahnya. Getah kemenyan dihasilkan dari pemotongan pada kulit pohon. Getah yang mengeras

---

<sup>43</sup> Ritual atau ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan, ia juga bisa dikatakan sebagai tindakan simbolis agama, atau ritual ini merupakan “agama dalam tindakan”. Meskipun iman mungkin merupakan bagian dari ritual atau bahkan ritual itu sendiri, iman keagamaan berusaha menjelaskan makna dari ritual serta memberikan tafsiran dan mengarahkan vitalis dari pelaksanaan ritual tersebut. Demikian “ritus” alat untuk menjadikan yang profane menjadi sacral : suatu alat untuk melakukan perbaikan kondisi yang tidak baik menjadi baik. Lihat Adeng Mughtar Ghazali, *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, Dan Agama* , Bandung, Alfabeta, 2011, h. 50. Lihat Juga PS. Hari Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta, Kanisus, 2012, h. 56

<sup>44</sup> Aswandi Anas Dkk, *Model penduga produktivitas getah kemenyan toba (styrax Sumatra J.J SM) Di Sumatera Utara*, Jurnal penelitian kehutanan sumatrana No.1, 2017, h. 5

dikumpulkan dan digunakan sebagai kemenyan<sup>45</sup>. Di lingkungan masyarakat suku Jawa, kemenyan sering digunakan sebagai pengharum roko *kretek*, mereka menyebutnya *kelembak* menyan. Sedangkan disektor industri, kemenyan dipergunakan sebagai bahan baku kosmetika dan bahan penguat parfum agar keharumannya tidak cepat hilang. Kemenyan berguna pula sebagai bahan pengawet dan bahan baku obat-obatan. Disamping itu kemenyan dapat pula dipakai sebagai bahan campuran dalam pembuatan keramik agar lebih kuat dan tidak mudah pecah. Disamping itu juga, nilai ekonomis kemenyan yang cukup tinggi yang dapat membantu pendapatan perekonomian penduduk setempat<sup>46</sup>.

Telah berabad-abad yang lalu, kemenyan yang berasal dari kayu gaharu atau getah pohon damar merupakan komoditas mahal dan paling bergengsi dalam lingkup perdagangan di alur sutra (*silk Road*), dijalur perdagangan yang membentang dari Cina sampai ujung Turki itu, harga kemenyan bisa dikatakan lebih mahal dari emas dan intan permata. Para pedagang pemburu kemenyan karena permintaan yang tinggi dari para raja, orang kaya dan pemuka agama.

Tujuan penggunaan kemenyan memang sangat beragam. Di Mesir, bangsa kuno memanfaatkan kemenyan yang di impor dari Yaman sebagai salah satu bahan dalam membuat mumi. Di Yerusalem, orang-orang Israel membakar kemenyan di depan tempat ibadah dalam wadah untuk wewangian penghantar doa-doa. Di Arabia dan Syam kemenyan ditempatkan di dalam wadah-wadah yang dimaksud dengan tujuan untuk mengharumkan ruang-ruangan istana dan rumah-

---

<sup>45</sup> Aswandi Anas Dkk, *Model penduga produktivitas getah kemenyan.....*, h. 7

<sup>46</sup> Rina Yuliana, *Nilai-Nilai Teologi Dalam Tradisi Bakar Kemenyan.....*, h. 4

rumah. Diasia Selatan dan Asia Timur kemenyan di bakar dalam kuil-kuil sebagai sarana peribadatan<sup>47</sup>.

Seperti yang sudah peneliti amati bahwa Kemenyan sendiri di desa Gunung Raja juga digunakan oleh sebagian masyarakat sebagai bahan untuk melakukan sesajen kepada para arwah pada tradisi *ruwahan* yang dilakukan di bulan sya'ban atau sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Dari hasil wawancara beberapa masyarakat yang masih melakukan ritual ini, mereka menganggap bahwa asap dan wewangian dari kemenyan yang dibakar tadi sebagai pengantar harapan dan doa kepada roh-roh leluhur atau dapat menyampaikan pesan pada roh-roh yang mereka mintai permintaan, karena wewangian asap kemenyan dapat menembus alam roh-roh untuk dipanggil dan para arwah roh leluhur akan berdatangan untuk memakan sesajian yang telah dipersembahkan<sup>48</sup>.

Sebagaimana juga telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa sebenarnya tradisi ini merupakan tradisi Hindu-Budha sebelum agama islam masuk ke indonesia. Dimana ritual ini dilakukan sebagai penghormatan kepada arwah nenek moyang dan memanjatkan keselamatan menggunakan puji-pujian serta sesembahan sebagai pelengkap ritual.

Zaman dahulu Keyakinan-keyakinan seperti ini merupakan pemikiran mistis yang meliputi alam kebudayaan primitif. Dapat dikatakan bahwa masyarakat masih berpikir tentang keadaan budaya seperti zaman dahulu atau masa lalu

---

<sup>47</sup> <https://ahmadsamantho.wordpress.com/2016/07/18/manfaat-kemenyan-dari-sudut-pandang-islam/>, di akses tanggal 4 oktober 2021

<sup>48</sup> Wawancara dengan Nenek Pisda masyarakat desa Gunung Raja Kecamatan Penukal Kabupaten PALI, pada tanggal 7 April jam 10:00 Wib

mereka memiliki sebuah kepercayaan melalui hubungan sebab dan akibat yang ditimbulkan atas ritual tersebut. Pemikiran mistis masih dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat dengan hal yang bersifat ghaib dan rahasia. Keadaan mistis ini didasari oleh pandangan bahwa manusia merasa dirinya terkepung oleh sebuah kekuatan-kekuatan ghaib disekelilingnya. Kekuatan ghaib itu dapat diidentifikasi sebagai kekuatan yang berasal dari alam raya hingga kekuasaan kesuburan atas daerahnya<sup>49</sup>. Pemikiran inilah yang menyebabkan perasaan takut pada penduduk. Mereka percaya dengan melakukan ritual tersebut akan mendapatkan perlindungan.

Prosesi bakar kemenyan sendiri beberapa ulama mengatakan bahwa kegiatan bakar kemenyan diperbolehkan, selama tujuannya tidak melenceng dari pemahaman agama. menurut salah satu ustad kondang Abdul Somad Lc, MA dalam sebuah ceramahnya<sup>50</sup> mengatakan bahwa “:membakar menyan atau bukhur diperbolehkan salah satu contohnya perempuan di Arab yang mau menikah diharumkan ruangnya dengan membakar bukhur, dimesir pagi-pagi jam 6 orang-orang dipasar membakar kemenyan untuk pengharum ruangan. Jadi jika membakar kemenyan untuk pengharum ruangan tidak masalah tetapi kalau dia menyakini doa yang diucapkannya itu sampai ke alam arwanah dibawah oleh asap menyan maka disitu merupakan keyakinan yang salah atau keyakinan yang tidak benar”.

---

<sup>49</sup> Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, Yogyakarta, Elseq Press, 2013, h. 151

<sup>50</sup> Ustad Abdul Somad Lc MA, dalam sebuah youtube bernama YA HABIBANA, *Tentang Tradisi Bakar Kemenyan Boleh Atau Tidak*, Yang diunggah pada tanggal 23 April 2017

Kemenyan di zaman Rasulullah SAW dan salafus shaleh juga menjadi bagian dari beberapa ritual umat Islam, Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sendiri sangat menyukai wangi-wangian, baik yang berasal dari minyak wangi hingga maupun yang berasal dari kemenyan atau dupa, tujuan untuk mengharumkan ruangan atau melawan bau tak sedap pada suatu benda atau tempat<sup>51</sup>. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَأَبُو طَاهِرٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عَيْسَى قَالَ أَحْمَدُ حَدَّثَنَا وَ قَالَ الْأَخْرَانِ  
 أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَنِ أَبِيهِ عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا اسْتَجْمَرَ اسْتَجْمَرَ  
 بِالْأَلْوَةِ غَيْرِ مُطْرَاةٍ وَبِكَافُورٍ يَطْرُخُهُ مَعَ الْأَلْوَةِ ثُمَّ قَالَ هَكَذَا كَانَ يَسْتَجْمِرُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>52</sup>

Artinya:“ Telah menceritakan kepadaku Harun bin Sa'id Al Aili dan Abu Thahir dan Ahmad bin 'Isa. Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami. Dan yang lainnya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahab Telah mengabarkan kepadaku Makhramah dari Bapaknya dari Nafi' dia berkata: "Jika Ibnu Umar ingin menggunakan wewangian, ia memakai Al aluwwah (kayu wangi yang dibakar) tanpa campuran, terkadang juga memakai kapur yang dicampur dengan Al aluwwah. Lalu ia berkata: "Beginilah kebiasaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saat memakai minyak wangi." (H.R. Muslim)

Menurut Imam an-Nawawi dalam syarah shahih Muslim Yang dimaksud dengan aluwwah menurut imam al Mu'izz dan imam abu Ubaid dan sebagian ulama bahasa arab bahwa uluwwah itu adalah 'uud yang artinya kayu gaharu yang biasa orang-orang membakar kayu gaharu untuk diambil wewangiannya.

<sup>51</sup> Suci Norma, Skripsi *Tradisi bakar Menyan Dalam Pra Acara Pernikahan di Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan*, Perspektif Aqidah Islam, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2018, h. 49

<sup>52</sup> Hadis yang serupa juga diriwayatkan oleh Abu Abdur Rahman Ahmad An Nasa'iy, *Sunan An Nasa'iy VIII*, diterjemahkan oleh H. Bey Arifin Yunus Ali Al-Muhdhor, *Tarjamah Sunan An Nasa'iy Semarang*, CV. Asy Syifa, Jilid 5, Cet. 1, No Hadis 4980, 1993 h. 274-275

Maka dari penjelasan hadis diatas dapat dipahami bahwa kegiatan Membakar kemenyan sesuai dengan niatnya. Sebagaiman dalam sebuah hadis Rasulullah SAW yang telah penulis sebutkan sebelumnya<sup>53</sup> bahwa Sesungguhnya semua perbuatan tergantung niatnya. Karena sebenarnya kemenyan adalah wewangian, apabila niatnya untuk melaksanakan sunnah Nabi maka itu sesuatu yang sangat bagus. Karena Nabi SAW kita mensunnahkan seorang muslim hendaknya ia dalam keadaan harum dan Islam mencintai keharuman dan kebersihan. Karena itu jika membakar kemenyan untuk mengharumkan ruangan, maka itu sunnah. Sehingga ketika kita berdoa atau berada disuatu majlis dengan membakar kemenyan untuk pengharum ruangan sehingga orang lebih khusus dalam berdoa, maka itu sunnah yang sangat dianjurkan. Tetapi sebaliknya jika asap kemenyan diyakini atau dengan tujuan untuk memanggil atau pengantar sesembahan dan semacamnya kepada jin-jin atau makhluk halus, maka ini keyakinan yang salah dan bertentangan dengan Hadis Nabi SAW tentang penggunaan kemenyan sebagai wewangian namun disalah artikan pembakaran kemenyan sebagai alat ritual mistik.

Tidak hanya itu dalam melakukan ritual membakar kemenyan ada beberapa bahan-bahan yang perlu disiapkan yaitu menyiapkan potongan kecil kemenyan, bara api dimasukkan ditempat yang tidak bisa terbakar oleh api sebanyak kurang lebih satu mangkok, dilengkapi dengan sesajian nasi sekunjung yaitu nasi biasa yang dicetak dalam mangkok setelah itu diletakkan diatas piring, kepala ayam diletakkan diatas nasi, hati ayam diletakkan diatas nasi, paha ayam

---

<sup>53</sup> Lihat Hadis riwayat Bukari tentang niat yang telah penulis sebutkan sebelumnya pada halaman 61

diletakkan diatas nasi, dada ayam diletakkan diatas nasi, ayam yang disajikan boleh dimasak opor, goreng, pindang dan menu lainnya asalkan bagian-bagian diatas harus disajikan dalam piring dipisahkan dari masakan lain, jika tidak mampu membeli ayam boleh digantikan dengan sebutir telur ayam rebus sebagai pengganti ayam, air matang satu cangkir untuk minum, satu mangkok air mentah untuk cuci tangan dan boleh juga ditambahkan makanan lainnya seperti kopi, susu, teh, apapun makanan lainnya bisa diikut sertakan dalam ritual<sup>54</sup>

Dari hasil wawancara di dapati bahwa makanan ini dipersembahkan kepada arwah roh leluhur mereka yang dipanggil atau didatangkan untuk dapat menyantap sari dari makanan yang telah disediakan. Inilah kenapa ritual ini dikatakan ritual memberi makan para arwah maksudnya adalah memberi makan roh-roh leluhur yang telah meninggal dengan cara membakar kemenyan. Masyarakat yang melakukan ritual ini menyakakini bahwa pada bulan sya'ban atau bulan *ruwah*, arwah orang yang telah meninggal dunia akan dibangkitkan dari alam kubur dan para arwah diperbolehkan kembali kerumah untuk mencari makanan. Kerena keyakinan itulah mereka menganggap bahwa inilah waktunya bagi mereka yang masih masih hidup memberi makan arwah keluarga yang telah meninggal dunia dengan sesajian yang telah penulis jelaskan diatas.

Mengenai keyakinan yang seperti ini juga telah penulis sebutkan sebelumnya dalam sebuah hadis shahih riwayat Ibnu Majah tentang Alam kubur

---

<sup>54</sup> Wawancara ibu Nur Disan masyarakat desa Gunung Raja Kecamatan Penukal Kabupaten PALI, pada tanggal 8 April jam 15:00 Wib

(alam barzakh)<sup>55</sup>, bahwa berkeyakinan arwah leluhur akan memakan sesajian yang telah disediakan ini keyakinan yang keliru. Karena didalam hadis tersebut menjelaskan bahwa arwahnya orang yang beriman, orang-orang soleh, orang yang baik dialam barzakh mendapatkan kenikmatan-kenikmatan surga, maka mereka tidak perlu lagi jalan-jalan kerumah untuk mengambil nasi dan makanan dunia semacamnya. Namun bagi orang yang kafir, yang tidak mempunyai iman dan sebagainya, dia disiksa dialam barzakh. sehingga mereka tidak ada waktu untuk jalan-jalan mencari makan. Maka ini merupakan keyakinan yang tidak benar<sup>56</sup>. Tidak sejalan dengan hadis Nabi SAW tentang alam barzakh.

Adapun sesajian yang telah dipersembahkan untuk arwah leluhur dalam ritual membakar kemenyan di desa Gunung Raja diperbolehkan untuk dimakan, sedikit berbeda dengan ritual sesajen di daerah lain yang makanan yang telah dissembahkan tidak boleh dimakan. Dalam hal ini tidak ada narasumber yang bisa menjelaskan kenapa demikian karena yang mereka tahu dari zaman dahulu setelah ritual dilakukan makanannya memang boleh dimakan.

Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda tentang hewan yang disembelih untuk patung-patung berhala:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ لَقِيَ زَيْدَ بْنَ عَمْرٍوَا بْنِ نُفَيْلٍ  
بِاسْفَلِ بَلَدِ حِمْيَرَ وَذَاكَ قَبْلَ أَنْ يَنْزَلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَحْيَ فَقَدَّمَ إِلَيْهِ

<sup>55</sup> Lihat Hadis riwayat Ibnu Majah tentang alam kubur yang telah penulis sebutkan di halaman 65-66

<sup>56</sup> Ustad Buya Yahwa, dalam sebuah youtube bernama Al-Bahj TV, *Hukum Menyiapkan Sesajen Untuk Arwah Leluhur*, Yang diunggah pada tanggal 28 oktober 2018

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَفَرَةٌ فِيهَا حَتْمٌ فَأَبَى أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا ثُمَّ قَالَ: إِنِّي لَا أَكُلُ مِمَّا تَذْ  
بَحُونٌ عَلَى أَنْصَا بِكُمْ وَلَا أَكُلُ إِلَّا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ<sup>57</sup>

Artinya: “dari Abdullah yang mendapatkan cerita dari Rasulullah SAW. Bahwa satu hari beliau bertemu dengan Zaid bin Amer bin Nufail di dataran rendah Baldah. Peristiwa itu terjadi sebelum turun wahyu kepada beliau. Oleh Zaid, Rasulullah SAW. Disuguhi ransum yang berisikan sepotong daging. Tetapi beliau tidak memakannya. Kemudian beliau bersabda: “Aku tidak akan mau makan hewan yang kamu sembelih untuk patung-patung berhalmu” dan aku juga tidak mau makan hewan yang waktu menyembelih tidak disebut-sebut nama Allah” (H.R. Bukhari)

Hadis diatas menjelaskan bahwa, apabila sembelihan itu dilakukan oleh orang musrik, maka tidak boleh dimakan karena sembelihan orang musrik tidak sah (disembelih tidak disebut nama Allah). Tetapi kalau sembelihan seorang muslim yang salah, maksudnya kalau orang muslim menyembelih atas nama Islam sedangkan sesajen-sesajen adalah sebuah kesalahan bahkan bisa sampai kepada sebuah kesyirikan setelah dia mempercayai. maka jika ada bukti kesyirikan maka sembelihannya tidak halal untuk dimakan. Namun bagi seorang muslim yang tidak menyakini, hanya karena sebuah tradisi atau ikut-ikutan tanpa ada keyakinan dibalik itu semua, maka haram prilakunya tetapi tidak sampai pada syirik makan boleh kita makan<sup>58</sup>.

Selain keyakinan yang demikian, masyarakat yang masih melakukan ritual ini juga berkeyakinan bahwa apabila arwah leluhur mereka tidak diberi makan,

<sup>57</sup> Imam Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari Juz VII*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari*, Semarang, CV. Asy Syifa, Jilid 7, Cet. 1, No Hadis 5224, 1993, h. 362-363

<sup>58</sup> Ustad Buya Yahwa, dalam sebuah youtube bernama Al-Bahj TV, *Hukum Memakan Sesajen*, Yang diunggah pada tanggal 18 Desember 2017

maka para arwah akan marah sehingga memberi teguran dengan dengan membuat salah satu anggota keluarga menjadi sakit demam atau muntah-muntah. Sakit tersebut hanya akan sembuh jika ritual membakar kemenyan dilakukan dengan memberikan beberapa sesajian. Seperti salah satu kejadian nyata yang dialami oleh nenek Nursia<sup>59</sup> bahwa beliau pernah lupa melakukan membakar kemenyan pada bulan *ruwah*, tepat di hari lebaran salah satu anaknya jatuh sakit dan muntah kuning secara terus menerus selama kurang lebih 2 minggu, beliau sudah membawa anaknya berobat kerumah sakit, namun tidak juga kunjung sembuh. Hingga akhirnya di malam hari beliau menyadari bahwa sepertinya sakit yang dialami anaknya ini merupakan teguran dari arwah leluhur mereka yang marah karena kelalaian dalam tidak memberi makan atau tidak melakukan ritual suap makhluk halus untuk mereka. Maka malam itulah juga nenek Nursia segera bergegas melakukan ritual tersebut dengan memberikan sesajian berupa nasi dan ayam potong sebagai sesembahan kepada arwah leluhur, dengan harapan dan meminta kepada arwah supaya dapat menyembuhkan sakit yang dialami anaknya tersebut, dan ternyata benar adanya keyakinan tersebut bahwa esok harinya anaknya diberi kesembuhan dan tidak lagi muntah-muntah.

Mengenai hal ini, ritual mempersembahkan sesajem kepada makhluk halus atau roh-roh leluhur sebagai penunggu atau penguasa tempat tertentu dengan meyakini makhluk halus tersebut memiliki kemampuan atau kekuatan untuk memberikan kebaikan atau menimpakan malapetaka kepada siapa saja, sehingga dengan mempersembahkan sesajen mereka berharap dapat meredam kemarahan

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Nenek Nursia masyarakat desa Gunung Raja Kecamatan Penukal Kabupaten PALI, pada tanggal 5 April jam 16:30 Wib

mahluk halus itu dan agar permohonan mereka dipenuhi, keyakinan seperti ini adalah perbuatan syirik yaitu menyekutukan Allah SWT. Kebiasaan ini sudah ada sejak zaman jahiliyah sebelum Allah SWT mengutus Rasulullah SAW untuk menegakkan tauhid dan memerangi kesyirikan dengan segala bentuknya<sup>60</sup>. Artinya, orang-orang dizaman jahiliyah meminta perlindungan kepada jin dengan mempersembahkan ibadah dan penghambaan kepada para jin tersebut, seperti menyembelih hewan sebagai tumbal, bernadzar dan meminta pertolongan dan lain-lain<sup>61</sup>.

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di *rahimahullah* berkata "Jin (Syaiton) mendapatkan kesenangan dengan manusia menaatinya, menyembahnya, mengangungkannya dan berlindung kepadanya (berbuat syirik dan kufur kepada Allah SWT). Sedangkan manusia mendapatkan kesenangan dengan dipenuhi dan tercapainya keinginannya dengan sebab bantuan dari para jin untuk memuaskan keinginannya. Maka, orang yang menghambakan diri pada mahluk halus, sebagai imbalannya jin tersebut akan membantunya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya"<sup>62</sup>.

Memperssembahkan sembelihan (kurban) berarti mengeluarkan sebagian harta dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah suatu ibadah besar dan agung yang hanya pantas ditunjukkan kepada Allah SWT<sup>63</sup>.

---

<sup>60</sup> Allah SWT berfirman "Dan bahwasanya ada beberapa orang dari kalangan manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari kalangan jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan" lihat Q.S Al-Jin ayat 6

<sup>61</sup> Lihat *Kitab Tafsir Ibnu Katsir* 4/550, *Taisiirul Kariimir Rahman*, h. 890

<sup>62</sup> Al-Minhaj, *Tumbal dan Sesajen Dalam Pandangan Islam*, Jawa tengah, bidang dakwah ponpes al-ukhuwah sukarharjo, 2018, h. 8

<sup>63</sup> Allah SWT berfirman "Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya sholatku, Ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu baginya; dan

Dijelaskan dalam sebuah hadis shahih dari Ali bin Abi Thalib *radhiallahu' anhu*, bahwa Rasulullah SAW bersabda "Allah melaknat orang yang menyembelih (berkurban) untuk kepada selain Allah" (H.R Muslim)<sup>64</sup>. Hadis ini menunjukkan ancaman besar bagi orang yang menyembelih( berkurban) untuk selain Allah, dengan laknat Allah SWT yaitu dijauhkan dari rahmatnya, karena perbuatan ini termasuk dosa yang sangat besar, bahkan termasuk perbuatan syirik kepada Allah SWT.

Faktor utama yang menjadikan besarnya keburukan perbuatan ini, bukanlah besar atau kecilnya kurban yang dipersembahkan kepada selain Allah, tetapi karena besarnya pengagungan dan ketakutan dalam hati seseorang yang mempersembahkan sembelihannya untuk selain-Nya. Maka karena itu, meskipun persembahan sangat kecil dan remeh sekalipun yang disertai dengan pengagungan dan ketakutan dalam hati kepada selain Allah SWT maka ini perbuatan yang tidak diperbolehkan dan merupakan perbuatan dosa besar. meyakini adanya tandingan hak mutlak bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah.

Dalam pelaksanaan ritual membakar kemenyan, masyarakat membingkai dengan tata cara tersendiri dalam pelaksanaannya. Ritual ini dilakukan dirumah masing-masing oleh salah satu anggota keluarga yang mengerti cara memanggil arwah dan jika anggota keluarga tidak ada yang bisa melakukan ritual pemanggilan arwah maka boleh diwakilkan oleh orang lain. Dalam pelaksanaannya Tidak ada tempat khusus untuk melakukan ritual membakar

---

*demikian itulah yang diperintkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri kepada Allah (Muslim)"* Lihat Q.S Al-An'am Ayat 162-163

<sup>64</sup> Lihat Hadis riwayat Muslim tentang Allah melaknat orang yang menyembelih kepada selain Allah yang telah penulis sebutkan sebelumnya di halaman 59-60

kemenyan misalnya boleh dirumah, didapur, diruang tamu, di kamar dan bahkan bisa dilakukan ditempat umum.

Pelaksanaan ritual menyiapkan dahulu bara api dalam tempat yang tahan panas, dan menyiapkan sesajian yang mau dipersembahkan kepada arwah yang kemudian ditata secara berdekatan. Apabila sudah siap, maka dimulai bakar kemenyan tersebut dengan membaca alfatihah, sholawat Nabi, membaca al-ikhlas, dilanjutkan dengan membaca mantra “bismillah alah namemu api asurba alam, namemu asap getah wujud namemu menyan, assalamualaikum, waalaikumussalam umma ali abu bakar, assalamualaikum jibril, mikail, malik, raqib, atid, malaikat mangkarobbi sakti, saya minta sampaikan hajat saya kepada arwah si fulan bin fulan (menyebutkan semua nama arwah yang ingin ditujuh), menyebutkan semua tujuan dan harapan kepada arwah, bahwa akan mengadakan sedekah *ruwah*, meminta supaya dilancarkan tanpa halangan apapun dan berdoa “Yallah yaTuhanku kami meminta keselamatan atas arwah leluhur kami dan kami meminta kepada arwah-arwah leluhur, arwah orang tua supaya dijauhkan dari segala macam bahaya, meminta keselamatan, kesehatan, serta murah rezeki kami bagi yang masih hidup (doa diucapkan sesuai dengan hajat)” ditutup dengan assalamualaikum<sup>65</sup>.

Didalam pelaksanaan ritual ini, Masyarakat mengucapkan mantra yang artinya mereka memperantarai atau meyakini bahwa melalui asap kemenyan dan malaikat dapat menyampaikan tujuan, harapan dan doa mereka kepada arwah. Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan kakek Sumarudin Masyarakat desa Gunung Raja Kecamatan Penukal Kabupaten PALI, Pada tanggal 6 April 2021, Pukul 10:33 Wib

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ  
 أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي  
 ذَلِكَ فَقَالَ اعْرِضُوا عَلَيَّ رِقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb: Telah mengabarkan kepadaku Mu'awiyah bin Shalih dari 'Abdur Rahman bin Jubair dari Bapakny dari 'Auf bin Malik Al Asyja'i dia berkata: "Kami biasa melakukan mantera pada masa jahiliyah. Lalu kami bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Ya Rasulullah! bagaimana pendapat Anda tentang mantera?' Jawab beliau: 'Peragakanlah manteramu itu di hadapanku. Mantera itu tidak ada salahnya selama tidak mengandung syirik.'” (H.R. Muslim 4079)

Jika dilihat dari pernyataan diatas dan sebagaimana hasil wawancara yang telah penulis sebutkan di bab sebelumnya bahwa Tujuan dari dilakukannya ritual ini menurut masyarakat untuk untuk mendoakan arwah, tetapi mereka juga berdoa dan meminta kepada arwah. Masyarakat desa selain berdoa kepada Allah, mereka juga mempercayai akan adanya kekuatan dari arwah leluhur dapat mendatangkan kebaikan dan keburukan bagi mereka yang hidup.

Menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip Bisri Tunjang tentang orang-orang musyrik, pada masa dahulu tidak hanya mengakui Allah SWT adalah Tuhan segala sesuatu, namun juga memiliki Tuhan yang lain yang bisa memberikan kebaikan, menolak balak dan sebagai perantara penolong. Padahal sedangkan memberi kebaikan dan menolak bala merupakan kekuasaan Allah SWT semata<sup>66</sup>

Dalam pelaksanaan ritual ini, masih adanya keyakinan yang bersifat animisme. Menyebabkan terjadinya percampuran antara ajaran agama Islam yang

<sup>66</sup> Bisri Tunjang, pengaruh pemikiran ibnu taimiyah terhadap pemikiran ibnu abdulwahhab tentang syirik (studi komparasi), Al-Majaalis Jurnal Dirasah Islamiyah Volume 4, No.2, 2016, h. 24

tidak boleh memohon kepada selain Allah SWT. Dengan ajaran animisme yang masih mempercayai roh-roh dapat menguasai manusia. Dalam hal ini Allah SWT memberikan hujjah kepada hambanya untuk senantiasa menjaga dan memelihara diri dari hal hal yang akan membawa kemusyrikan, sebab perbuatan tersebut sulit untuk dianalisa secara harfiah. Akan tetapi keimananlah yang menjadi barometer dalam beramal kepada Allah SWT<sup>67</sup>.

Menurut Islam perbuatan ritual membakar kemenyan pada tradisi *ruwahan* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat desa Gunung Raja menyimpang dari ajaran Islam, walaupun didalam doa mereka berdoa kepada Allah akan tetapi mereka juga berdoa kepada selain Allah. Keyakinan-keyakinan ini jelas tidak berdasar, menjurus pada perbuatan yang jelas-jelas dibenci oleh Allah SWT. Karena dalam Islam untuk berdoa dan jawaban dari semua doa hambanya itu merupakan kehendak dan kekuasaan Allah SWT<sup>68</sup>.

Allah SWT Berfirman:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “ Dan janganlah kamu memohon/ berdoa kepada selain Allah, yang tidak dapat memberikan manfaat dan tidak pula mendatangkan bahaya kepadamu, jika kamu berbuat hal itu maka sesungguhnya kamu dengan demikian termasuk orang-orang yang dzalim (musyrik)” (Q.S. Yunus: 106)

Berkaitan dengan permasalahan ini M. Hasby as-Shiddieqy mengemukakan, bahwa: “Doa itu sesungguhnya pintu dari pintu-pintu

<sup>67</sup> Halimuddin, Kembali kepada Aqidah Islam, Cet. 2, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1994, h. 29

<sup>68</sup> Allah SWT berfirman: “berdoalah kepadaku, niscaya akan ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina” Lihat Q.S. Ghafir ayat 60

menyembah Allah SWT, karena doa itu suatu pernyataan yang sangat nyata dari kenyataan-kenyataan memperhambakan diri kepada Allah. Doa berarti pula pengakuan bahwa hanya Allah yang lebih berhak dipersembahkan hajat-hajat kita”<sup>69</sup>

Disebutkan juga dalam hadis Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ (الَّذِينَ آمَنُوا وَمَ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ) قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ قَالَ لَيْسَ كَمَا تَقُولُونَ (لَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ) بِشِرْكَ أَوْ مَ تَسْمَعُوا إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ لِابْنِهِ (يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ)<sup>70</sup>

Artinya: “Telah bercerita kepada kami 'Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah bercerita kepada kami bapakku telah bercerita kepada kami Al A'masy berkata telah bercerita kepadaku Ibrahim dari 'Alqamah dari 'Abdullah radliyallahu 'anhu berkata: Ketika turun ayat (*Orang-orang beriman dan tidak mencampur iman mereka dengan kezhaliman*) (QS. Al-An'am: 82), kami berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah diantara kami orang yang tidak menzhalimi dirinya?" Maka Beliau bersabda: "Bukan seperti yang kalian katakan. Maksud ayat "*tidak mencampurkan iman mereka dengan kezhaliman*" adalah dengan kesyirikan. Tidakkah kalian mendengar ucapan Luqman kepada anaknya?, (*Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah karena menyekutukan Allah merupakan kezhaliman yang besar*). (H.R. Bukhari 3110)

Menurut Abdul Qadir Jailani yang dikutip Shalih Ahmad Al-Syami mengatakan bahwa syirik itu ada pada lahir dan batin. Syirik lahir ialah menyembah berhala sedangkan syirik batin adalah berpegang teguh kepada

<sup>69</sup> M. Hasby as-Shiddieqy, *al-Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975, h.596

<sup>70</sup> Imam Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari Juz IV*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari*, Semarang, CV. Asy Syifa, Jilid 4, Cet. 1, No Hadis 3110, 1993, h. 400

mahluk dan menganggapnya dapat memberi kemudhoratan dan manfaat<sup>71</sup>. Pada intinya segala segala sesuatu selain Allah SWT yang menjadi sandaran dan tempat memohon perlindungan syirik. Tauhid menjadi tidak bermakna jika terdapat syirik di hati.

Tauhid diartikan sebagai segala kekuatan yang disandarkan kepada Allah SWT, sedangkan syirik ialah kekuatan yang dianggap mandiri sepenuhnya tanpa ada campur tangan kekuatan yang berasal dari Allah SWT<sup>72</sup>. Pada hakikatnya syirik adalah mendatangkan tandingan bagi Allah SWT padahal Allahlah yang menciptakan segala sesuatu dan seisi-Nya. Maka oleh karena itu dalam ritual membakar kemenyan pada tradisi *ruwahan* desa Gunung raja ketika mengucapkan doa, doa yang diucapkan Selain kepada Allah SWT, mereka juga berdoa kepada arwah leluhur. Maka doa inilah yang membuat ritual ini mengarah kepada perbuatan syirik dan perbuatan yang tidak baik untuk dilakukan.

Sebagaimana pendapat yang dikatakan ustad Sanusi Tokoh Agama di desa Gunung pada saat di wawancara mengenai ritual ini bahwa:

“Membakar kemenyan itu bukanlah bagian dari tradisi Ruwahan yang diajarkan dalam agama Islam, ruwahan dalam umat muslim ialah dibulan ruwah diadakan kirim doa untuk arwah atau orang yang sudah meninggal. Dengan diadakan yasinan bersama dan doa bersama serta makan-makanan. makanan ini juga merupakan sodakoh bagi kita yang hidup dan ucapan terimakasih untuk orang yang sudah datang dan mondoakan arwah-arwah. Kembali kepada

---

<sup>71</sup> Shalih Ahmad Al-Syami, *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Kisah Hidup Sultan Para wali dan Rampai yang Menghidupkan Hati*, Cet.4, Jakarta, Zaman, 2012, h. 82

<sup>72</sup> Subhani, *Studi kritis Faham wahabi Tauhid dan Syirik*, terj. Al-Baqir Muhammad, Bandung, Mizan, 1995, h. 110

membakar kemenyan itu merupakan perbuatan yang sangat tidak baik untuk dilakukan, bahwasanya roh atau arwah butuhnya dengan doa, bukan dengan membakar kemenyan kemudian memberi makan berupa beberapa sajian dan berucap meminta kepada arwah, hal tersebut termasuk perbuatan yang kurang adab dan tidak baik dalam syariat agama atau bisa dikatakan perbuatan musyik”<sup>73</sup>

Disebutkan dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ  
عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ  
صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ<sup>74</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah yaitu Ibnu Sa'id- dan Ibnu Hujr mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al 'Ala' dari Ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya". (HR. Muslim)

Dari hadis ini jelas sekali bahwa orang yang sudah meninggal tidak dapat dijadikan tempat sebagai memohon pertolongan karena orang yang mati terputuslah segala amalnya kecuali tiga perkara yaitu amal jariyah, ilmu yang bermanfaat dan doa anak yang sholeh mendoakan orang tuanya. Bila hal itu masih

<sup>73</sup> Wawancara dengan ustad Sanusi Tokoh Agama di desa Gunung Raja Kecamatan Penukal Kabupaten PALI, pada tanggal 8 April 2021 pukul 19:45 Wib

<sup>74</sup> Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, *Syarah Shahih Muaslim*, Jakarta, Pustaka Azzam, Jilid 11, Cet. 1, No. Hadis 1631, 2011, h. 221-222

dilakukan maka manusia yang melakukan perbuatan tersebut akan jatuh kelembah kemusyrikan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hendaknya masyarakat desa Gunung Raja menghindari perbuatan yang tergolong perbuatan kesyirikan. Syirik merupakan sebesar-besarnya dosa yang wajib kita jauhi, karena perbuatan syirik menyebabkan kerusakan dan bahaya yang besar, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian aqidah Islam tidak melarang umat Islam untuk mengajarkan adat atau tradisi selagi hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan moralitas aqidah Islam, seperti tradisi *ruwahan* itu sendiri dengan melakukan kirim doa bagi para arwah-arwah yang sudah meninggal berharap Allah berkenan meringankan beban para arwah leluhur di akhirat. Hal ini merupakan ajaran Islam yang dikenal dengan konsep *Birrul Walidain*. Ritual membakar kemenyan pada tradisi *ruwahan* di desa Gunung Raja boleh saja dilakukan dengan niat masyarakat dan tradisi-tradisi sesuai dengan ajaran Islam dan sebagai rasa syukur terhadap Allah SWT bukan untuk memberikan sesajen berupa nasi sekunjung, dada ayam, paha ayam, hati ayam, telur ataupun air, agar dijauhkan dari mala bahaya, di kabulkan hajatnya dan diberikan keselamatan. Dan makanan orang telah meninggal atau arwah leluhur kita butuhkan adalah doa-doa dari kita yang masih hidup, maka itulah hendaknya kita yang masih hidup senantiasa kirim doa kepada mereka bukan malah kita berdoa kepada orang yang telah meninggal. Karena Hak Mutlak Allah SWT kita sebagai hamba-Nya menjadikan Allah SWT satu-satunya tempat kita berdoa dan memohon.

Pendapat yang sejalan juga dikatakan oleh Ustad Alimin Tokoh Agama di desa Gunung Raja bahwa:

*“Dulu memang nian aman wang ngasah kemenyan galak bepinte dengan puyang-puyang, nah aman menggari dalam islam itu merupakan perbuatan syirik, dueke tuhan. Tapi masih ade wang tue-tue galak ngasah kemenyan. Minte kepede yang mahe kuaso untuk disampaika kepede arwah”.*<sup>75</sup>

“Dahulunya memang benar bahwa ritual membakar kemenyan ialah tujuannya untuk meminta-minta kepada arwah puyang-puyang leluhur, Namun zaman sekarang dalam Agama Islam hal tersebut tidak boleh dilakukan karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan syirik atau menduakan Tuhan. Namun tidak dipungkiri bahwa sampai saat ini masih banyak tetua dan masyarakat yang melakukan hal tersebut”.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, orang-orang yang masih melakukan ritual tersebut adalah mereka yang usia diatas 65 tahun keatas. Sedangkan orang-orang yang umurya 50 tahun kebawah sudah hampir tidak ada lagi yang melakukan ritual membakar kemeyan dan memberikan sesajian pada arwah dan makhluk halus dibulan sya’ban karena masyarakat desa Gunung Raja sudah mulai mengenal ajaran-ajaran Islam atau mayoritas masyarakat desa Gunung Raja sudah megalami kemerdekaan akal<sup>76</sup>. Yakni dengan melakukan tradisi *ruwahan* dengan kirim doa kepada arwah dan sudah megetahui kalau ritual tersebut jika tidak dilakukan dengan hati-hati, akan menjatuhkan kepada perbuatan syirik. kepercayaan primitif hanya masih di anut oleh sebagian kecil orang.

Bagi masyarakat yang masih melakukan ritual ini perlu diadakan nilai-nilai ketauhidan yang lebih dalam lagi kepada masyarakat. Karena tidak dapat

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan bapak Alimin Tokoh Agama di desa Gunung Raja Kecamatan Penukul Kabupaten PALI, pada tanggal 14 April 2021 pukul 16:45 Wib

<sup>76</sup> Russel, B. *Sejarah filsafat barat kaitannya dengan kondisi sosio politik zaman kuno hingga sekarang*, Penerjemah Sigit Djatmiko Dkk, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007, h. 646-650

disalahkan begitu saja tindakan mereka, sebab itu semua hasil daripada pembelajaran orang-orang tua terdahulu yang mereka hidup didalamnya dan telah menjadi kebiasaan berurat-berakar. Artinya sangat sulit untuk mencabut tradisi lama atau membaharui tradisi lama sesuai dengan ajaran islam. Merubah pandangan suatu tradisi yang telah dilakukan turun-temurun membutuhkan sebuah pendekatan khusus sehingga masyarakat menyadari yang dilakukan pada dsarnya tidak ada dalam ajaran islam.